

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan teori antropologi sastra terhadap kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*, dapat disimpulkan bahwa budaya pernikahan di Minangkabau, seperti: uang bajapuik, kawin *pulang ka bako*, dan usia yang ideal dalam perkawinan di Minangkabau tidak hanya ditolak oleh pengarang tapi juga beberapa masyarakat di wilayah Minangkabau.

Dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana*, terdapat beberapa makna tentang nilai-nilai budaya pernikahan yang ada di Minangkabau, diantaranya: budaya uang *bajapuik*, *kawin pulang ka bako*, dan usia yang ideal dalam perkawinan di Minangkabau.

Budaya uang *bajapuik* di Minangkabau bermakna sebagai suatu bentuk penghargaan atau rasa hormat dari perempuan kepada pihak laki-laki. Selain itu, Kemudian di Minangkabau ada juga yang dikenal dengan budaya kawin *pulang ka bako*. Hal ini di sebagian wilayah Minangkabau sangat dilarang. Namun di sebagian wilayah Minangkabau, budaya kawin *pulang ka bako* tersebut masih berjalan dengan ketat. Meskipun adat melarang, namun dalam kenyataannya masih ada orang-orang melakukannya. Bagi mereka yang melaksanakannya, maka jalan yang mereka tempuh adalah pindah tempat tinggal. Bahkan dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* tersirat makna tentang perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat di Minangkabau

seharusnya pada usia 16 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki, yang disebut dengan usia yang ideal dalam perkawinan di Minangkabau.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kekurangan dan kelemahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Kritik dan saran yang konstruktif diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Seterusnya, masih terdapat celah dan ruang lain untuk dilanjutkan penelitian terkait cerpen ini. Hal itu dapat dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti kembali.

